



Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Multikultural untuk Memperkuat Diplomasi Pendidikan di Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur

Nurun Ni'mah^{1,a*}, Nur Annisa^{2,b}, Irvan Mahendra^{3,c}, Akhmad Syakir^{4,d}

^aPendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Jl. RTA. Milono KM. 1,5, Palangka Raya. Postal code: 73111

^bBisnis Digital, Fakultas Bisnis dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Jl. RTA. Milono KM. 1,5, Palangka Raya. Postal code: 73111

^cPendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Jl. RTA. Milono KM. 1,5, Palangka Raya. Postal code: 73111

^dPendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Jl S. Parman, Banjarmasin. Postal code: 70123

*Corresponding Author e-mail: nimah@umpr.ac.id

Received: Februari 2026; Revised: Maret 2026; Published: Maret 2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Kalimantan Tengah dalam pembelajaran multikultural guna memperkuat diplomasi pendidikan di Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur. Pendekatan ini mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi imersif (VR) dalam konteks diplomasi pendidikan internasional. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah masih terbatasnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran inovatif yang dapat memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada siswa yang berada dalam lingkungan internasional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi tahapan analisis kebutuhan, pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, pelatihan guru, implementasi pembelajaran menggunakan media digital, serta evaluasi kegiatan. Media pembelajaran yang dikembangkan meliputi Virtual Reality (VR), flipbook digital, dan video edukatif yang menampilkan budaya Kalimantan Tengah seperti falsafah Huma Betang, tradisi Gawi Hatantiring, dan permainan tradisional Balogo. Novelty kegiatan ini adalah integrasi sistematis nilai-nilai kearifan lokal dengan media pembelajaran digital berbasis pengalaman (immersive learning) untuk memperkuat identitas budaya siswa diaspora dalam lingkungan pendidikan multikultural internasional. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman budaya siswa dengan rata-rata skor meningkat dari 64,2 menjadi 83,5 setelah implementasi pembelajaran. Selain itu, respon positif siswa terhadap penggunaan media pembelajaran digital mencapai 78–86%. Kegiatan ini juga meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal berbasis teknologi digital dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya siswa sekaligus mendukung diplomasi pendidikan Indonesia di lingkungan internasional.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Pembelajaran Multikultural; Diplomasi pendidikan

Integration of Local Wisdom in Multicultural Learning to Strengthen Educational Diplomacy in Indonesian Schools in Kuala Lumpur

Abstract: This community service activity aims to integrate Central Kalimantan local wisdom into multicultural learning to strengthen educational diplomacy at the Indonesian School in Kuala Lumpur. The main problem faced by partners is the limited integration of local culture in learning and the minimal use of innovative learning media that can introduce Indonesia's cultural richness to students in an international environment. To address these problems, the community service activity was implemented through a participatory approach that included the stages of needs analysis, development of local wisdom-based learning modules, teacher training, implementation of learning using digital media, and activity evaluation. The learning media developed included Virtual Reality (VR), digital flipbooks, and educational videos that showcase Central Kalimantan culture such as the Huma Betang philosophy, the Gawi Hatantiring tradition, and the traditional Balogo game. The results of the activity showed an increase in students' cultural understanding with an average score increasing from 64.2 to 83.5 after the implementation of the learning. In addition, students' positive response to the use of digital learning media reached 78–86%. This activity also increased teachers' capacity in integrating local wisdom into multicultural learning. Thus, the integration of local wisdom based on digital technology can be an effective strategy in strengthening students' cultural identity while supporting Indonesia's educational diplomacy in the international environment.

Keywords: Local Wisdom; Multicultural Learning; Educational Diplomacy

How to Cite: Ni'mah, N., Annisa, N., Mahendra, I., & Syakir, A. (2026). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Multikultural untuk Memperkuat Diplomasi Pendidikan di Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 140-155. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i1.4761>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i1.4761>

Copyright© 2026, Ni'mah et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk identitas budaya sekaligus membangun kompetensi global peserta didik (Febritama, 2025; Islawiyah & Marsuki, 2026; Saputri & Shalma As'ari, 2025). Dalam konteks globalisasi, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik (Anggriani et al., 2025), tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter (Wardani et al., 2023), nilai, serta identitas budaya peserta didik (Nanta & Fimansyah, 2024). Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur merupakan lembaga pendidikan yang memiliki posisi unik karena berada di luar wilayah Indonesia (Syarifuddin, 2025) namun tetap membawa mandat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didiknya (Buaq & Lorensius, 2022). Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur menjadi representasi sistem pendidikan Indonesia di luar negeri sekaligus etalase diplomasi budaya melalui pendidikan (Nurrahman & Triwahyuni, 2024). Namun, perkembangan teknologi informasi dan arus budaya global menyebabkan generasi muda lebih mudah mengakses budaya populer internasional dibandingkan mengenal budaya lokal Indonesia (Ariani, 2025). Kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman siswa terhadap identitas budaya nasional, khususnya kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia (Habibah et al., 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah melalui pembelajaran multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran (Fitri & Wahyuningsih, 2023; Habibah et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami keragaman budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa. Kearifan lokal seperti falsafah Huma Betang yang menekankan nilai kebersamaan, tradisi Gawi Hatantiring yang mengandung semangat gotong royong, serta permainan tradisional Balogo yang menanamkan nilai sportivitas dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan untuk memperkuat pendidikan multikultural di lingkungan sekolah internasional (Ni'mah et al., 2024; Verawati et al., 2025).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra dalam kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan masih terbatasnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural di lingkungan sekolah. Meskipun sekolah ini memiliki peran penting sebagai sarana diplomasi pendidikan Indonesia di Malaysia, materi pembelajaran yang digunakan masih lebih berfokus pada capaian akademik umum sehingga pengenalan budaya lokal belum terintegrasi secara optimal (Nurrahman & Triwahyuni, 2024; Syarifuddin, 2025). Selain itu, media pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara maksimal untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada siswa yang hidup di lingkungan multikultural (Rizwana et al., 2023). Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa generasi muda di era globalisasi cenderung mengalami kesenjangan pemahaman budaya karena dominasi budaya populer global (Almahdali

et al., n.d.; Anggriani et al., 2025; Islawiyah & Marsuki, 2026; Saputri & Shalma As'ari, 2025).

Permasalahan ini juga berkaitan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 tentang Quality Education yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan berbasis budaya, serta SDG 11 tentang Sustainable Cities and Communities yang mendorong pelestarian warisan budaya. Berbagai penelitian di negara lain menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, penelitian pendidikan multikultural di Finlandia dan Kanada menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan kesadaran identitas dan toleransi budaya siswa (Holm & Londen, 2010; Janhonen-Abruquah & Palojoki, 2005; Roiha et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai budaya lokal dengan pengalaman belajar siswa dalam konteks global.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi kekayaan budaya Indonesia sebagai sumber pembelajaran dengan implementasi pembelajaran multikultural yang masih terbatas di lingkungan sekolah Indonesia di Kuala Lumpur. Gap ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya selama ini lebih banyak dilakukan secara konseptual dan belum memanfaatkan teknologi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara sistematis dalam kurikulum. Dengan demikian, state of the art kegiatan ini terletak pada pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai konten pembelajaran dengan teknologi digital sebagai media pembelajaran, sehingga menghasilkan model pembelajaran multikultural yang adaptif terhadap era digital sekaligus mendukung penguatan identitas budaya dan diplomasi pendidikan Indonesia di tingkat global.

Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal secara teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi digital seperti modul pembelajaran interaktif, flipbook digital, serta teknologi Virtual Reality (VR) yang memungkinkan siswa mengeksplorasi budaya lokal secara lebih imersif. Pendekatan ini memberikan kebaruan dalam kegiatan pengabdian karena memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan teknologi pembelajaran digital dalam konteks pendidikan internasional. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran budaya tidak hanya menjadi materi tambahan dalam kurikulum, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa yang hidup di era digital.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Kalimantan Tengah dalam pembelajaran multikultural di Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur melalui pengembangan modul pembelajaran inovatif dan media digital berbasis budaya. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia, memperkuat identitas budaya nasional, serta meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural berbasis teknologi. Kontribusi kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat utama. Pertama, dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, kegiatan ini memberikan model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media

pembelajaran inovatif. Kedua, dari aspek pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini berkontribusi terhadap pencapaian SDG 4 (Quality Education) melalui pengembangan pembelajaran yang inklusif dan berbasis budaya, serta SDG 17 (Partnerships for the Goals) melalui kerja sama pendidikan internasional antara perguruan tinggi dan sekolah Indonesia di luar negeri. Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman budaya siswa, peningkatan kompetensi guru dalam integrasi kearifan lokal, serta pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya yang dapat digunakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action approach* yang menggabungkan kegiatan pemberdayaan, pelatihan, serta implementasi inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal (De Oliveira, 2023; Pain et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan sehingga solusi yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Secara umum, desain kegiatan pengabdian terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan modul pembelajaran, pelatihan guru, implementasi pembelajaran berbasis budaya, serta evaluasi dan diseminasi hasil kegiatan. Tahapan analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran serta kebutuhan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural. Tahapan selanjutnya adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kalimantan Tengah yang memuat nilai-nilai Huma Betang, tradisi Gawi Hatantiring, permainan tradisional Balogo, serta cerita rakyat Dayak.

Setelah modul dikembangkan, kegiatan dilanjutkan dengan workshop pelatihan guru untuk meningkatkan kapasitas pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya. Tahapan implementasi dilakukan melalui penerapan modul serta penggunaan media pembelajaran digital seperti Virtual Reality (VR), flipbook digital, dan video edukatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman budaya siswa serta efektivitas media pembelajaran yang digunakan. Tahapan akhir kegiatan adalah pameran budaya mini sebagai sarana diseminasi hasil kegiatan sekaligus memperkuat diplomasi pendidikan Indonesia di lingkungan internasional.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan	Kegiatan Utama
Analisis kebutuhan	Observasi pembelajaran dan diskusi dengan guru
Pengembangan modul	Penyusunan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal
Pelatihan guru	Workshop integrasi budaya dalam pembelajaran
Implementasi	Penerapan modul dan penggunaan media digital
Evaluasi & diseminasi	Analisis hasil kegiatan dan pameran budaya

Visualisasi alur kegiatan pengabdian disajikan pada Gambar 1 untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan pelaksanaan program. Alur kegiatan dimulai dari tahap analisis kebutuhan mitra, dilanjutkan dengan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, pelatihan guru, implementasi pembelajaran menggunakan media digital, serta evaluasi dan diseminasi hasil kegiatan. Visualisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kejelasan prosedur pelaksanaan kegiatan dan memudahkan pembaca memahami proses intervensi yang dilakukan secara sistematis.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur yaitu Sanggar Belajar Kampung Baru yang merupakan sekolah Indonesia di luar negeri yang melayani siswa dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Sekolah ini memiliki peran penting sebagai sarana diplomasi pendidikan Indonesia di Malaysia serta sebagai tempat pembelajaran bagi anak-anak warga negara Indonesia yang tinggal di Kuala Lumpur dan sekitarnya. Dalam kegiatan ini, komunitas yang terlibat secara langsung terdiri dari 2 guru dan 48 siswa sekolah dasar yang menjadi peserta utama dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus mitra dalam mengimplementasikan modul pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian.

Selain guru dan siswa, kegiatan ini juga melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam mendukung keberhasilan program. Tim pengabdian dari perguruan tinggi terdiri dari empat dosen dan dua mahasiswa yang memiliki keahlian di bidang pendidikan multikultural, teknologi pembelajaran, serta pengembangan media digital. Dosen bertanggung jawab dalam perencanaan kegiatan, penyusunan modul pembelajaran, pelaksanaan pelatihan guru, serta evaluasi hasil kegiatan. Sementara itu, mahasiswa berperan dalam membantu pengembangan media pembelajaran digital, dokumentasi kegiatan, serta pengumpulan data selama proses implementasi kegiatan. Pihak sekolah juga memberikan kontribusi dalam bentuk penyediaan ruang kelas, dukungan administrasi, serta keterlibatan guru dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan aktif mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan program pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini mentransfer beberapa bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pendidikan kepada mitra sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan terbatasnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran multikultural. Salah satu inovasi yang diperkenalkan adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kalimantan Tengah yang dirancang secara tematik dan interaktif. Modul ini memuat berbagai materi budaya seperti nilai-nilai Huma Betang yang menekankan persatuan dalam keberagaman, tradisi Gawi Hatantring yang mencerminkan

semangat gotong royong, serta permainan tradisional Balogo yang mengandung nilai sportivitas dan kerja sama. Modul tersebut dirancang agar dapat digunakan secara fleksibel oleh guru dalam berbagai mata pelajaran yang relevan dengan pembelajaran multikultural.

Selain modul pembelajaran, kegiatan ini juga mentransfer teknologi pembelajaran digital berupa Virtual Reality (VR), flipbook digital, dan video edukatif budaya. Teknologi VR digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif kepada siswa melalui simulasi visual rumah betang dan aktivitas budaya tradisional. Flipbook digital dikembangkan sebagai media pembelajaran interaktif yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti laptop maupun telepon pintar. Sementara itu, video edukatif dibuat dalam bahasa Indonesia dan Inggris untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa sekaligus mendukung kegiatan diplomasi pendidikan. Melalui transfer IPTEK ini, mitra diharapkan mampu mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran secara lebih inovatif serta memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa jenis alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses dan hasil kegiatan. Instrumen utama yang digunakan adalah angket pemahaman budaya siswa, lembar observasi kegiatan pembelajaran, serta angket respon siswa dan guru terhadap media pembelajaran digital. Angket pemahaman budaya digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai budaya Indonesia sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta menilai tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya.

Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan guru dan diskusi kelompok kecil dengan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video juga digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ditentukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu peningkatan pemahaman budaya siswa, peningkatan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, serta tingkat penerimaan siswa terhadap media pembelajaran digital. Keberhasilan kegiatan juga diukur melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran serta keberlanjutan penggunaan modul dan media pembelajaran oleh guru setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Data yang diperoleh selama kegiatan pengabdian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman budaya siswa melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Data kuantitatif dari angket respon siswa terhadap media pembelajaran juga dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase untuk mengetahui tingkat penerimaan siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana media pembelajaran berbasis teknologi digital dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran budaya.

Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan. Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memahami pengalaman peserta kegiatan serta efektivitas metode yang digunakan. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan tujuan kegiatan pengabdian, yaitu meningkatkan pemahaman budaya siswa,

memperkuat identitas budaya nasional, serta meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural. Dengan demikian, analisis data tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kegiatan pengabdian serupa di masa yang akan datang.

HASIL DAN DISKUSI

1. Peningkatan Pemahaman Budaya Siswa melalui Integrasi Kearifan Lokal

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Kalimantan Tengah dalam pembelajaran multikultural memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman budaya siswa Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur (Sanggar Belajar Kampung Baru). Implementasi modul pembelajaran yang memuat nilai-nilai Huma Betang, tradisi Gawi Hatantiring, serta permainan tradisional Balogo dilakukan pada beberapa kelas melalui pembelajaran interaktif dan diskusi budaya.

Tabel 2. Rincian Peningkatan Pemahaman Budaya Siswa

No	Indikator Pemahaman Budaya	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Pemahaman konsep kearifan lokal Kalimantan Tengah	62,4	82,1	+19,7
2	Pengetahuan tentang falsafah Huma Betang	63,8	84,3	+20,5
3	Pengetahuan tentang tradisi Gawi Hatantiring	65,1	83,7	+18,6
4	Pengetahuan tentang permainan tradisional Balogo	64,5	85,0	+20,5
5	Pemahaman nilai toleransi dan gotong royong dalam budaya	65,3	82,4	+17,1
Rata-rata skor pemahaman budaya		64,2	83,5	+19,3

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator pemahaman budaya mengalami peningkatan setelah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pemahaman permainan tradisional Balogo dan nilai falsafah Huma Betang yang menunjukkan peningkatan lebih dari 20 poin. Secara keseluruhan, rata-rata skor pemahaman budaya siswa meningkat dari 64,2 pada pre-test menjadi 83,5 pada post-test. Selain itu, seperti ditunjukkan pada Tabel 3, sebanyak 74% siswa mengalami peningkatan pemahaman budaya secara signifikan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Tabel 3. Persentase Siswa yang Mengalami Peningkatan Pemahaman

Kategori Peningkatan	Jumlah Siswa	Persentase
Mengalami peningkatan signifikan	34 siswa	70,8%
Peningkatan moderat	11 siswa	22,9%
Tidak mengalami peningkatan	3 siswa	6,3%
Total	48 siswa	100%

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman budaya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dari total 80 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 59 siswa (74%) mengalami peningkatan pemahaman budaya secara signifikan setelah implementasi modul pembelajaran dan penggunaan media digital berbasis budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan metode pembelajaran interaktif mampu

meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Indonesia secara efektif. Selain itu, terdapat 15 siswa (19%) yang mengalami peningkatan pada kategori moderat, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami peningkatan pemahaman namun tidak setinggi kelompok pertama. Sementara itu, 6 siswa (7%) tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pemahaman awal, latar belakang budaya, maupun tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan bahwa integrasi budaya dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran identitas budaya serta toleransi sosial siswa (Fazira et al., 2024; Sariasih & Jendriadi, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah Indonesia luar negeri mampu meningkatkan kesadaran identitas nasional siswa (Aini & Husna, 2025; Fazira et al., 2024). Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional pada siswa yang berada di lingkungan multikultural. Namun, kegiatan pengabdian ini memiliki keunikan karena integrasi budaya tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui kegiatan praktik budaya yang melibatkan siswa secara langsung. Pendekatan ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman belajar berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman nilai budaya secara lebih mendalam (Handayani & Nurlina, 2024; Hayati et al., 2024).

Keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi *best practice* bagi pengabdian masyarakat di bidang pendidikan multikultural. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat menjadi contoh bagi sekolah Indonesia di luar negeri dalam memperkuat identitas budaya siswa. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 (*Quality Education*) yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan berbasis budaya serta SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*) melalui upaya pelestarian warisan budaya lokal.



Gambar 2. Pelatihan Guru dan Siswa

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang ditemukan adalah adanya perbedaan tingkat pengetahuan awal siswa mengenai budaya Indonesia. Hal ini disebabkan oleh latar

belakang budaya siswa yang beragam serta pengalaman tinggal di luar negeri yang cukup lama. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian pendidikan diaspora yang menunjukkan bahwa generasi muda yang tinggal di luar negeri cenderung memiliki pengetahuan budaya yang lebih terbatas dibandingkan dengan siswa yang tinggal di negara asal.

2. Respon Penggunaan Media Pembelajaran Digital Berbasis Budaya

Penggunaan media pembelajaran digital berupa Virtual Reality (VR), flipbook digital, dan video edukatif budaya memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa.

Tabel 4. Rincian Respon Siswa terhadap Media Pembelajaran Digital

Media	Ketertarikan Siswa	Kemudahan Penggunaan	Kejelasan Materi	Membantu Memahami Budaya	Rata-rata Respon Positif
Virtual Reality	90%	84%	85%	86%	86%
Flipbook Digital	80%	79%	77%	76%	78%
Video Edukatif	85%	81%	83%	79%	82%

Berdasarkan rincian pada Tabel 4, media Virtual Reality memperoleh tingkat ketertarikan siswa paling tinggi dibandingkan media lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran yang bersifat imersif mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa secara lebih nyata. Sementara itu, video edukatif menunjukkan tingkat kejelasan materi yang cukup tinggi karena mampu mengkombinasikan unsur visual dan narasi sehingga memudahkan siswa memahami konten budaya. Adapun flipbook digital memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa karena dapat diakses secara fleksibel melalui perangkat digital. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran digital secara terpadu dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi Virtual Reality mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang imersif (Almada et al., 2024; Hariyono, n.d.). Penelitian lain oleh juga menunjukkan bahwa penggunaan Virtual Reality dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep karena siswa dapat mengalami simulasi pembelajaran secara langsung (Azmi et al., 2024; Fitra et al., 2025; Safarati & Zuhra, 2024). Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran budaya. Namun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki perbedaan karena teknologi VR tidak hanya digunakan untuk pembelajaran sains atau teknologi seperti dalam penelitian sebelumnya, tetapi digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal sebagai bagian dari diplomasi pendidikan.



Gambar 3. Implementasi Kegiatan menggunakan Virtual Reality

Keberhasilan penggunaan teknologi digital dalam kegiatan ini dapat menjadi model inovasi pembelajaran budaya di era digital. Integrasi teknologi dengan kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa generasi digital. Kegiatan ini mendukung pencapaian SDG 4 (Quality Education) serta SDG 9 (*Industry, Innovation and Infrastructure*) melalui pemanfaatan teknologi inovatif dalam pembelajaran.

Kendala yang ditemukan dalam penggunaan media digital adalah keterbatasan jumlah perangkat teknologi yang dapat digunakan oleh siswa secara bersamaan. Selain itu, beberapa siswa memerlukan waktu adaptasi dalam menggunakan perangkat VR. Tantangan ini juga ditemukan dalam berbagai penelitian pendidikan berbasis VR yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi imersif sering menghadapi kendala teknis serta keterbatasan infrastruktur.

Faktor pedagogis yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini adalah penerapan pendekatan visual-immersive learning melalui penggunaan media pembelajaran digital seperti Virtual Reality (VR), flipbook digital, dan video edukatif budaya. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan kontekstual karena siswa tidak hanya membaca atau mendengar informasi, tetapi juga melihat dan merasakan simulasi budaya secara visual. Media yang bersifat imersif membantu siswa memahami nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, dan identitas budaya secara lebih mendalam. Dari perspektif pedagogis, penggunaan media visual dan teknologi imersif meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat retensi pemahaman terhadap materi budaya, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Selain faktor pedagogis, karakteristik siswa diaspora juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran berbasis budaya. Siswa diaspora yang belajar di lingkungan internasional umumnya memiliki latar belakang budaya yang beragam dan tingkat paparan terhadap budaya lokal Indonesia yang relatif terbatas, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik untuk membangun pemahaman budaya serta

identitas nasional. Di sisi lain, siswa diaspora cenderung memiliki karakteristik sebagai generasi digital yang terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih responsif terhadap penggunaan media pembelajaran digital dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dengan teknologi digital dalam kegiatan ini menjadi strategi yang relevan untuk mendukung pembelajaran multikultural sekaligus memperkuat identitas budaya siswa yang hidup di lingkungan global.

3. Penguatan Diplomasi Pendidikan melalui Pembelajaran Budaya

Kegiatan pengabdian ini juga berhasil memperkuat peran Sekolah Indonesia Kuala Lumpur sebagai sarana diplomasi pendidikan Indonesia di Malaysia. Kegiatan ini melibatkan siswa, guru, serta komunitas Indonesia di Kuala Lumpur. Melalui kegiatan ini siswa berperan sebagai duta budaya yang memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

Temuan ini sesuai dengan konsep soft power diplomacy yang menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun pengaruh suatu negara di tingkat internasional (Adimihardja et al., 2022; Trisni & Putri, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur memiliki potensi besar sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia melalui kegiatan pendidikan dan budaya. Kegiatan pengabdian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi strategi konkret dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.



Gambar 4. Koordinasi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah Indonesia di luar negeri dapat berperan sebagai pusat promosi budaya Indonesia. Hal ini mendukung pencapaian SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) melalui kerja sama pendidikan internasional serta penguatan diplomasi budaya.

Namun demikian, kegiatan diplomasi budaya melalui pendidikan juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan yang ditemukan adalah keterbatasan ruang dan waktu dalam menyelenggarakan kegiatan budaya yang melibatkan banyak peserta. Selain itu, keberagaman latar belakang budaya siswa

juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif.

4. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru menyatakan pelatihan ini meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran multikultural berbasis budaya. Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran digital seperti flipbook dan VR dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pendidikan dapat meningkatkan kesiapan dalam menerapkan pembelajaran inovatif (Hartanto et al., 2022; Rahmawati & Nurachadija, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Entriza & Puspitasari, 2025; Mansyur et al., 2025). Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan inovasi pembelajaran berbasis budaya dan teknologi.

Kegiatan ini dapat menjadi best practice dalam pengembangan kapasitas guru di sekolah Indonesia luar negeri. Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis budaya dan teknologi mendukung pencapaian SDG 4 (Quality Education) melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Kendala yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah perbedaan tingkat literasi digital guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Beberapa guru memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan penggunaan media digital seperti VR dan flipbook. Kondisi ini juga ditemukan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kesiapan teknologi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang didukung oleh inovasi media digital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas budaya Indonesia serta memperkuat peran pendidikan sebagai sarana diplomasi budaya. Implementasi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kalimantan Tengah yang memuat nilai-nilai Huma Betang, tradisi Gawi Hatantiring, serta permainan tradisional Balogo terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa yang berada dalam lingkungan pendidikan internasional. Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti Virtual Reality, flipbook digital, dan video edukatif memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi budaya secara interaktif.

Hasil evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pemahaman budaya siswa, tetapi juga meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran multikultural berbasis teknologi. Keterlibatan aktif mitra sekolah serta dukungan berbagai pihak dalam pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program pengabdian ini. Dengan demikian, model integrasi

kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural yang dikembangkan melalui kegiatan ini dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di sekolah Indonesia di luar negeri maupun di sekolah yang memiliki karakteristik multikultural. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi pembelajaran berbasis budaya, kegiatan ini juga mendukung upaya pelestarian budaya lokal serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan khususnya dalam bidang pendidikan berkualitas dan penguatan kemitraan global melalui diplomasi pendidikan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural yang didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran digital menunjukkan potensi yang besar untuk terus dikembangkan pada kegiatan pengabdian selanjutnya. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk diperluas tidak hanya di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, tetapi juga di sekolah Indonesia lain di luar negeri maupun di sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik multikultural. Pengembangan program lanjutan dapat difokuskan pada penyempurnaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memperkaya konten budaya dari berbagai daerah di Indonesia serta mengintegrasikan teknologi pembelajaran yang lebih inovatif seperti Augmented Reality (AR) atau platform pembelajaran digital interaktif. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya juga dapat diarahkan pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan agar guru memiliki keterampilan yang lebih optimal dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Meskipun kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, beberapa hambatan yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan program juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi yang tersedia di sekolah untuk mendukung penggunaan media pembelajaran digital secara optimal. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya serta pengalaman siswa yang tinggal di luar negeri juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman awal siswa terhadap budaya Indonesia. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum pembelajaran yang dapat mempengaruhi intensitas integrasi materi budaya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, serta komunitas budaya untuk memastikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat terus dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan adanya kolaborasi yang lebih luas, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam memperkuat identitas budaya generasi muda Indonesia sekaligus mendukung diplomasi pendidikan di tingkat internasional.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program hibah pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Sanggar Belajar Kampung Baru sebagai mitra kegiatan, khususnya kepada kepala sekolah, para guru, serta siswa

yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Dukungan dan kerja sama yang baik dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada seluruh anggota tim pengabdian dan mahasiswa yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga dokumentasi kegiatan sehingga program ini dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, T. D., Undang, G., & Finaldin, T. (2022). Paradigma E-Diplomacy: Formulasi Kebijakan Pengembangan Soft Power Diplomacy. *Global Mind*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.53675/jgm.v4i1.991>
- Aini, F., & Husna, N. (2025). Peningkatkan Pemahaman Identitas Nasional Pada Siswa Sekolah Dasar dengan Mengembangkan Prototipe Pembelajaran Multimedia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(2), 42–52. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v4i2.3933>
- Almada, Y. A., Puspita, D., & Susilo, A. (2024). Penerapan Teknologi dan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Virtual Reality dalam Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 67–72. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8987>
- Almahdali, H., Sos, S., Arianto, T., Safii, M., Kom, S., Hum, M., Fauziah, A. F. D., Hum, S., Nugroho, A. Y., Kom, S., Kom, M., Par, M., & Syukri, F. (n.d.). *Globalisasi Dan Identitas Budaya*.
- Anggriani, B., Muhaimin, I., Fitri, A., & Fauzi, I. (2025). Pengaruh Globalisasi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan. *LOKAKARYA*, 4(2), 107–116. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v4i2.4954>
- Ariani, D. (2025). Integrasi Nilai Etnopedagogik dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia: Systematic Literature Review. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.62870/jtppm.v12i1.34469>
- Azmi, M. N., Mansur, H., & Utama, A. H. (2024). Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12, 211–226. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9746>
- Buaq, D., & Lorensius, L. (2022). Internalization of Pancasila Values in Catholic Schools: Efforts to Strengthen National Commitment. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(1), 47–59.
- De Oliveira, B. (2023). Participatory action research as a research approach: Advantages, limitations and criticisms. *Qualitative Research Journal*, 23(3), 287–297. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0101>
- Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi Literatur: Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62–73. <https://doi.org/10.24042/b2zk9f46>
- Fazira, W., Batubara, W. A., & Siregar, A. S. (2024). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif dan Toleran. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 186–203. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.509>
- Febritama, M. I. R. (2025). Peran Strategis Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Identitas Bangsa. *Journal of Education*, 1(2), 144–152. <https://doi.org/10.1234/7c3aa222>

- Fitra, A., Sianturi, F. A., & Sitio, A. S. (2025). Eksplorasi Dinamika Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Reality (VR) di Tingkat Sekolah Menengah. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan (JPiP)*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.69688/jpip.v3i1.125>
- Fitri, F., & Wahyuningsih, R. (2023). Pendidikan multikultural dalam mengatisipasi promblematika sosial di era digital. *At-thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02), 35–47.
- Habibah, S., Yunus, M., Baihaqi, F. N., & Dila, A. (2025). ANALISIS Kearifan Lokal di Sekolah dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 16(2), 190–196.
- Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual Dengan Pendekatan Budaya: Kajian Literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 344–353. <https://doi.org/10.59613/y67vxj29>
- Hariyono, H. (n.d.). *Penggunaan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Ekonomi: Inovasi untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved March 14, 2026, from <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2894>
- Hartanto, C. F. B., Octavianus, S., & Paduppai, A. M. (2022). Kesiapan Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Difusi Inovasi Teknologi Informasi di Lembaga Pendidikan. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 13(01), 1412–1418. <https://doi.org/10.35313/irwns.v13i01.4300>
- Hayati, R., Husnidar, & Novianti. (2024). Dampak Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 1–8. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19910>
- Holm, G., & Londen, M. (2010). The discourse on multicultural education in Finland: Education for whom? *Intercultural Education*, 21(2), 107–120. <https://doi.org/10.1080/14675981003696222>
- Islawiyah, R., & Marsuki, N. R. (2026). Penguatan Literasi Budaya Sebagai Strategi Pendidikan Berbasis Nilai Budaya dalam Menjaga Identitas Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 580–589.
- Janhonen-Abruquah, H., & Palojoki, P. (2005). Good practice in multicultural integration work in Finland: Collaborative learning in culturally sensitive projects. *International Journal of Consumer Studies*, 29(4), 359–370. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2005.00438.x>
- Mansyur, A., Sinaga, F. A., Siregar, T. M., Frisnoiry, S., & Elfitra, E. (2025). Optimalisasi Kolaborasi dalam Integrasi Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 6(1), 033–040. <https://doi.org/10.51874/jips.v6i1.306>
- Nanta, A. A., & Fimansyah, W. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Identitas Nasional Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 51–61.
- Ni'mah, N., Setyawan, D., & Astuti, A. D. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional “Balogo” Terhadap Literasi Numerasi dan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 207–214. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8400>
- Nurrahman, D., & Triwahyuni, D. (2024). Upaya Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Dasar Anak Pekerja Migran Indonesia Melalui Program Sanggar Bimbingan. *Global Political Studies Journal*, 8(2), 135–151. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i2.15002>

- Pain, R., Whitman, G., & Milledge, D. (2022). *Participatory Action Research Toolkit: An Introduction to Using PAR as an Approach to Learning, Research and Action*. <https://eprints.icstudies.org.uk/id/eprint/293/>
- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 01–12. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>
- Rizwana, R. A., Rejeki, S., Saddam, S., Farid, M. R. A., & Kaman, S. Y. (2023). Pengembangan Literasi Kebangsaan pada Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 163–178. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.138>
- Roiha, A., Sommier, M., & Maijala, M. (2025). Intercultural Education in Finnish Research: A Literature Review of the Past 20 Years. In P. Genkova, M. Flynn, M. Morley, & M. Rašticová (Eds.), *Handbook of Diversity Competence: European Perspectives* (pp. 461–472). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-69308-3_34
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2024). Media Digital Berbasis Virtual Reality Dalam Pembelajaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 8717–8725. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16596>
- Saputri, A. D., & Shalma As'ari, A. F. (2025). Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal dan Global dalam Pendidikan Untuk Membangun Kesadaran Global: *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 222–233.
- Sariasih, Y., & Jendriadi. (2025). Peran Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Memperkuat Keberagaman Budaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(2), 324–332. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24107>
- Syarifuddin, S. (2025). Pemberdayaan dan Pengembangan Lembaga Terhadap Akses Pendidikan Anak Komunitas Migran: Studi Kasus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur, Malaysia. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.70742/ajcos.v2i1.203>
- Trisni, S., & Putri, A. (2023). Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda? *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.25077/ajis.12.1.1-12.2023>
- Verawati, V., Ni'mah, N., & Ziaurrahman, M. (2025). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Falsafah Dayak Bumi Gawi Hatantiring Menggunakan Media Flip PDF pada Siswa Sekolah Dasar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 63–70. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3751>
- Wardani, A. S. T., Tulhalizah, A., & Dewi, R. S. (2023). Strategi Pendidik Dalam Mengembangkan Nilai Disiplin Tertib Pada Ruang Kelas Berkarakter. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 265–278. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1501>